

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA ANAK PENDERITA AUTIS  
DENGAN TERAPIS DALAM MASA TERAPI SERTA EFEKNYA TERHADAP  
PERKEMBANGAN ANAK**

**(Studi Pada Orang Tua Dan Terapis Siswa Autis Di SLB Dharma Bhakti  
Dharma Pertiwi)**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS OF AUTISM  
CHILDREN AND THE THERAPIST DURING TREATMENT AND THE EFFECTS  
ON DEVELOPMENT OF CHILDREN***

***(Study On Parents And Therapist Of Autism Student In SLB Dharma Bhakti  
Dharma Pertiwi)***

Salsabila Khairani<sup>1</sup>

---

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh orang tua anak penderita autis dengan terapis dalam masa terapi anak, serta mengetahui efek dari komunikasi tersebut terhadap perkembangan anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Joseph de Vito, dengan pendekatan aspek humanistik yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan para informan dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang diterapkan oleh orang tua dengan terapis terbukti berperan dalam perkembangan terapi anak. Dari kelima aspek tersebut, semuanya berhasil diterapkan oleh orang tua dan terapis. Namun, intensitas dilakukannya komunikasi tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam perkembangan terapi anak.

**Kata kunci:** Komunikasi antarpribadi, pendekatan humanistik, orang tua, terapis, autis, perkembangan terapi.

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to find out how interpersonal communication performed by parents of children with autism and the therapist during the treatment of children, and to know the effect of the communication on the development of children. This study used theory of humanistic approach by Joseph de Vito; openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. This research used qualitative method the data were collected through in-depth interviews with informants and observations. The results of this research indicate that interpersonal communication which being implemented by parents with the therapist proved instrumental in the development of child therapy. From the five aspects of humanistic approach, all of them are successfully implemented by parents and therapists. However, the intensity of the communication does can also be a determining factor in the development of child therapy.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, humanistic approach, parents, therapists, autism, developmental therapy.*

---

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung., salsabilakhairani@gmail.com

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses di mana individu saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Agar tercipta hubungan yang baik, maka komunikator sebagai penyampai pesan harus menyampaikan maksud dan tujuan dengan baik pula, yang kemudian dapat diterima, dimengerti, dan ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan atau reaksi dari komunikan ini penting karena merupakan umpan balik (*feed back*) yang menunjukkan bagaimana pesan itu diterima oleh komunikan.

Komunikasi antar pribadi menurut Joseph A. Devito dalam Liliweri (1991:12-13) adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang – orang , dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik langsung. Berdasarkan definisi Devito tersebut, maka komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, dimana saat seorang komunikator berbicara maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi. Devito juga menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) poin ciri komunikasi antar pribadi yang baik dan efektif, yaitu adanya sikap keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang kerap muncul dalam kehidupan manusia adalah komunikasi antara orang tua dengan guru dari anaknya. Pada umumnya, ketika terjadi komunikasi, akan terdapat beberapa perbedaan seperti gaya bahasa, isi pesan, dan sebagainya. Apa lagi jika yang berkomunikasi adalah orang tua anak penderita autisme dengan terapisnya.

Bicara mengenai autisme, autisme merupakan suatu kondisi seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang menyebabkan penderitanya tidak bisa berinteraksi atau berkomunikasi secara normal. Dalam hal berkomunikasi, pada umumnya anak penderita autisme mengalami beberapa kesulitan seperti kesulitan merangkai kata, kesulitan mengucapkan kalimat, dan kesulitan memahami perkataannya sendiri atau perkataan lawan bicaranya. Terkadang anak autisme juga menggunakan bahasa yang diulang – ulang, karena memang penderita autisme memiliki sifat repetitif atau suka mengulang – ulang. Anak penderita autisme juga seringkali tiba – tiba berteriak atau

menangis, memukul bahkan menggigit, melompat kesana kemari seolah tidak merasa lelah.

Menghadapi kondisi perkembangan anak bermasalah seperti ini, reaksi orang tua sangatlah beragam. Tidak dapat dipungkiri jika ada kekecewaan, kesedihan atau kebingungan yang dirasakan mereka. Bahkan mungkin akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orang tua memilih untuk menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya, dengan mengurung anak di dalam kamar serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka. Namun sebagai orang tua yang baik, seharusnya para orang tua tetap memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dengan baik pula. Tetap menyayangi anak tersebut setulus dan sepeoleh hati, mendidiknya dengan sabar dan menganggapnya seperti anak normal pada umumnya. Anak-anak tersebut juga harus diberikan pendidikan di sekolah khusus atau mendatangi terapis di rumah sakit, guna membantu si anak agar bisa berangsur-angsur normal. Karena pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari anak penderita autisme dapat dicapai jika didukung dengan penanganan yang baik pula.

Komunikasi yang terjalin antara terapis dan orang tua dapat menghasilkan jenis terapi apa yang cocok untuk anak penderita autisme yang ditanganinya, juga penanganan yang baik pada sikap anak. Dengan begitu, diharapkan akan terjalin kerjasama antar kedua pihak yang menghasilkan perkembangan positif yang lebih baik pada anak.

Dalam penelitian ini, komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua anak penderita autisme dengan terapis dalam masa terapi serta efeknya terhadap perkembangan anak tersebut akan dideskripsikan. Hal tersebut akan dideskripsikan melalui wawancara dan observasi terhadap informan orang tua dan terapis merujuk pada lima aspek komunikasi efektif menurut De Vito yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai komunikasi yang berkaitan dengan anak penderita autisme, diantaranya adalah penelitian oleh Fara Sausan jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung tahun 2010 dan penelitian oleh Bagus Iman Santoso Dikdo Ulomo jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman pada tahun 2015. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu tersebut terletak pada objek penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah komunikasi antara orang tua anak penderita autisme dengan terapis. Sedangkan kedua penelitian terdahulu mengkaji peran

komunikasi pembelajaran pada anak autis, dan strategi komunikasi interpersonal guru kelas autis.

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengkaji penelitian yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh peneliti terdahulu dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Anak Penderita Autis Dengan Terapis Dalam Masa Terapi Serta Efeknya Terhadap Perkembangan Anak (Studi Pada Orang Tua Dan Terapis Siswa Autis Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori komunikasi efektif oleh De Vito. Fokus penelitian akan merujuk pada lima aspek ciri komunikasi yang baik dan efektif menurut Devito yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimanakah keterkaitan lima aspek tersebut terhadap komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua anak penderita autis dengan terapis dalam masa terapi serta efeknya terhadap perkembangan si anak itu sendiri. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dicatat dalam dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. HASIL**

Menurut hasil observasi dan wawancara pada informan orang tua dan informan terapis, peneliti menyimpulkan jika orang tua dan terapis yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi telah menerapkan dengan baik aspek komunikasi yang efektif yaitu dengan bersikap saling terbuka satu sama lain, dapat berempati

dengan orang lain, saling memberi dukungan, mampu bersikap positif dan memiliki pengertian yang sama terhadap suatu pesan. Maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dan terapis dapat dikategorikan sudah efektif. Namun, disini peneliti melihat adanya perbedaan efek yang terdapat pada anak. Hal tersebut peneliti simpulkan dikarenakan intensitas komunikasi yang jarang dilakukan oleh informan orang tua dan terapis yang bersangkutan.

Ibu X sebagai orang tua dan Ibu Titi sebagai terapis dapat dikatakan kurang intens dalam berkomunikasi. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dan observasi di atas. Intensitas komunikasi yang kurang antara kedua pihak tersebut menimbulkan efek terhadap perkembangan anak yang kurang maksimal. Hal ini bisa peneliti lihat langsung dari perbedaan perkembangan Y dengan Q. Berbeda dengan Y, orang tua dan terapis Q dapat dikatakan memiliki intensitas komunikasi yang baik. Sehingga menghasilkan perkembangan yang maksimal pada terapi Q. Komunikasi antar pribadi yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi kedua pihak. Sekalipun terdapat beberapa kendala seperti rendahnya intensitas terjalinnya komunikasi tersebut, namun aspek - aspek yang terdapat dalam komunikasi tersebut sudah dapat dikatakan lengkap dan membuat komunikasi menjadi efektif.

## **2. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada informan orang tua dan informan terapis, peneliti menyimpulkan jika orang tua dan terapis yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi telah menerapkan dengan baik aspek komunikasi yang efektif yaitu dengan bersikap saling terbuka satu sama lain, dapat berempati dengan orang lain, saling memberi dukungan, mampu bersikap positif dan memiliki pengertian yang sama terhadap suatu pesan. Maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dan terapis dapat dikategorikan sudah efektif. Namun, disini peneliti melihat adanya perbedaan efek yang terdapat pada anak. Hal tersebut peneliti simpulkan dikarenakan intensitas komunikasi yang jarang dilakukan oleh informan orang tua dan terapis yang bersangkutan.

### **a. Keterbukaan**

Merujuk pada penuturan informan orang tua dan terapis di atas, terlihat jelas mengenai komunikasi antar pribadi dengan adanya keterbukaan antara terapis dengan orang tua, dimana terapis telah bersikap terbuka kepada orang tua dengan

cara mendekatkan diri bukan hanya sebagai terapis tetapi juga sebagai sesama orang tua. Terapis juga dengan senang hati mendengarkan keluhan orang tua mengenai perkembangan anak, dan memberikan saran atau nasehat. Oleh karena itu, komunikasi antara terapis dan orang tua ini berkaitan dengan perkembangan anak. Aspek keterbukaan pada komunikasi yang terjadi antara orang tua dan juga terapis juga memunculkan kenyamanan pada proses terapi yang menghasilkan tingkat perkembangan anak pada

#### **b. Empati**

Merujuk pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa terapis memiliki sikap empati terhadap diri dan kehidupan dari orang tua, begitu juga dengan orang tua memiliki sikap empati terhadap diri dan kehidupan dari terapis.

#### **c. Sikap Mendukung**

Merujuk pada wawancara mengenai aspek sikap mendukung, terlihat bagaimana kedua informan menganggap penting komunikasi dengan terapis untuk mengefektifkan perkembangan terapi anak. Dari komunikasi yang terjalin, orang tua dapat mengetahui semua kegiatan dan kesulitan anak selama di sekolah. Setelah itu bisa berdiskusi dengan terapis mengenai kegiatan yang harus lebih diasah ketika di rumah nanti atau solusi dari kesulitan anak tersebut seperti apa.

#### **d. Sikap Positif**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kedua informan orang tua secara langsung menerapkan sikap positif dalam komunikasinya dengan terapis. Pada dasarnya, para orang tua mempunyai peran penting dalam mengefektifkan terapi anak. Hal tersebut juga membuat sikap positif muncul karena sikap empati (saling berkaitan). Oleh karena itu, kedua informan orang tua memaklumi hal apa saja yang timbul dari proses terapi anak, salah satunya yaitu perkembangan yang lambat. Orang tua tidak langsung beranggapan bahwa kinerja terapislah yang membuahkan hasil seperti itu, namun karena memang mendidik anak penyandang autisme itu lebih sulit dari mendidik anak normal.

#### **e. Kesetaraan**

Merujuk pada wawancara yang telah dilakukan, sikap kesetaraan yang diterapkan dalam komunikasi yaitu ketika terapis menyetarakan diri sebagai orang tua ketika berkomunikasi dengan orang tua. Sikap kesetaraan akan memberikan rasa nyaman

dalam berkomunikasi, karena terapis berusaha menyetarakan diri agar komunikasi berjalan efektif. Contoh terapis menyetarakan diri adalah dengan menggunakan bahasa – bahasa non ilmiah atau yang dimengerti orang tua, bukan bahasa terapis. Terapis juga menyetarakan diri dengan cara mendekati diri dengan orang tua dengan memberikan perasaan jika terapis juga merupakan orang tua dari anak tersebut (di sekolah).

#### **f. Keberhasilan Komunikasi Antara Orang Tua dengan Terapis serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, komunikasi antar pribadi orang tua anak penderita autisme dengan terapis memang berkaitan terhadap perkembangan terapi anak. Namun disini ditemukan bahwa selain faktor lima aspek komunikasi yang efektif, faktor intensitas dilakukannya komunikasi juga memberikan dampak dan efek yang berbeda.

Komunikasi yang dilakukan dengan baik oleh para orang tua dengan terapis diharapkan akan membantu memaksimalkan jalannya proses terapi anak. Namun di sini terdapat perbedaan hasil atau efek dari komunikasi tersebut dimana disebabkan oleh faktor intensitas komunikasi tersebut dilakukan. Perkembangan Y masih belum maksimal, dikarenakan kurangnya intensitas komunikasi yang dilakukan orang tuanya dengan terapis. Berbeda dengan Q yang mana orang tuanya lebih intens berkomunikasi dengan terapis. Intinya mudah saja, ketika komunikasi antara kedua pihak terjalin dengan intens, maka secara tidak langsung akan menciptakan suatu kerjasama untuk memaksimalkan dan mengefektifkan proses terapi. Hal tersebutlah yang membuat efek pada perkembangan terapi anak berbeda – beda.

Saat peneliti melakukan pengamatan langsung kepada kedua anak, peneliti melihat beberapa perbedaan efek dari komunikasi yang dilakukan orang tua dengan terapis. Yang pertama yaitu Y, dia sudah pandai membaca, menulis dan berhitung seperti yang terjadi juga dengan Q. Namun perkembangan bicara Y masih belum semaksimal Q. Peneliti melihat Q sudah dapat melantunkan do'a walaupun dengan suara yang kurang jelas. Sedangkan Y masih sangat sulit berbicara, ia lebih sering berkomunikasi dengan komunikasi nonverbal atau melalui gerakan tubuhnya. Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa karena orang tua dan terapis Y jarang melakukan komunikasi, maka hasil atau efek yang timbul pada proses terapi Y menjadi kurang maksimal. Berbeda dengan Q yang terapisnya terlihat sangat

akrab dengan orang tuanya dan lebih sering berkomunikasi, maka hasil atau efek yang timbul pada proses terapi Q juga jauh lebih baik dan lebih maksimal.

Pada perbedaan hasil atau efek tersebut, faktor peran orang tua dari masing-masing anak dapat menjadi salah satu penyebabnya juga. Sekalipun terapis autis memang lebih paham bagaimana cara menangani dan mendidik anak autis, namun orang tua juga tetap memiliki peran penting dalam mendidik anak. Anak pasti lebih sering berada di rumah bersama orang tuanya daripada berada di sekolah bersama terapis. Oleh karena itu, sebagai orang tua, lebih baik tetap mengontrol kegiatan anaknya ketika di rumah dan melanjutkan terapi apa yang telah diberikan oleh terapis di sekolah agar hasil atau efek dari proses terapi anak menjadi lebih maksimal.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh orang tua anak penderita autis dengan terapis terbukti memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan proses terapi anak. Hal ini dilihat dari bagaimana *feedback* yang dihasilkan dari komunikasi tersebut yaitu terdapat kerjasama antara kedua pihak yang bertujuan untuk semakin meningkatkan efektifitas proses terapi dan memberikan hasil akhir yang memuaskan kedua pihak. Tetapi, jika komunikasi yang dilakukan sudah mengandung lima poin ciri komunikasi yang baik dan efektif namun komunikasi tersebut tidak dilakukan dengan intens, maka akan menghasilkan perkembangan terhadap terapi anak yang kurang efektif dan maksimal. Hal itu dikarenakan secara tidak langsung terjadi penolakan terhadap *feedback* oleh salah satu pihak. Artinya, salah satu pihak tidak merespons *feedback* yang diberikan.

### **2. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat diperhatikan, antara lain :

1. Sebagai orang tua ataupun terapis, harus menerapkan prinsip bahwa menjaga komunikasi antar orang tua dengan terapis itu penting untuk mengefektifkan perkembangan anak. Apalagi jika di dalam komunikasi yang terjalin terdapat lima

point ciri komunikasi yang baik dan efektif menurut Devito yakni mengandung sikap keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan.

2. Intensitas terjalinnya komunikasi juga berperan dalam terbentuknya perkembangan yang baik dalam proses terapi anak. Oleh karena itu, diharapkan kepada para orang tua khususnya, agar tetap menjaga terjalinnya komunikasi dengan terapis.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji penelitian terhadap komunikasi dalam lingkup autis dengan menggunakan objek dan teori yang berbeda, serta diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Somantri, Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Santoso Dikdo, Bagus Iman. (2015). "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda". *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman.

Sausan, Fara. (2010). "Peranan Komunikasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis (Studi pada guru pendamping dan siswa autis di kelas 2 dan 3 Sekolah Dasar Global Islamic School Lazuardi Haura Bandar Lampung)". *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.